



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2026

DOI : 10.61966/ghiroh.v5i1.109

Pendidikan Agama Islam dan Budaya Akademik Mahasiswa: Studi Mediasi Moderasi Beragama

Af Ahmad Ramadhan

Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, Kabupaten Indragiri Hulu, Indonesia

afahmadramadhan1@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of Islamic Religious Education on students' academic culture with religious moderation as a mediating variable at Institute of Technology and Business Indragiri. The research approach used is quantitative with a survey method, involving students as respondents. Data analysis was conducted using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results show that Islamic Religious Education has a positive and significant effect on students' academic culture. In addition, Islamic Religious Education also has a positive and significant effect on religious moderation. Furthermore, religious moderation is proven to have a positive effect on academic culture and significantly mediates the relationship between Islamic Religious Education and students' academic culture. These findings confirm that strengthening Islamic Religious Education based on religious moderation has a strategic role in building students' academic culture in higher education.

Keywords: *Islamic Religious Education; Academic Culture; Religious Moderation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap budaya akademik mahasiswa dengan moderasi beragama sebagai variabel mediasi di Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei, melibatkan mahasiswa sebagai responden. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya akademik mahasiswa. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap moderasi beragama. Selanjutnya, moderasi beragama terbukti berpengaruh positif terhadap budaya akademik serta memediasi secara signifikan hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan budaya akademik mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan Pendidikan Agama Islam berbasis

moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membangun budaya akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Budaya Akademik; Moderasi Beragama

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dihadapkan pada tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Tantangan tersebut juga merambah dunia pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi yang menjadi ruang interaksi mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu intoleransi, eksklusivisme beragama, serta melemahnya nilai etika akademik menjadi perhatian serius dalam pengelolaan pendidikan tinggi di Indonesia.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, nilai, dan budaya akademik mahasiswa. Budaya akademik yang sehat tercermin dalam sikap kejujuran akademik, etika ilmiah, keterbukaan berpikir, toleransi terhadap perbedaan, disiplin, serta tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan aktivitas akademik lainnya. Dalam sebuah studi disebutkan bahwa PAI berperan dalam memperkuat kejujuran dan integritas akademik mahasiswa (Aimi, 2025).

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap terbentuknya sikap toleran dan budaya akademik yang sehat di kalangan mahasiswa. PAI sangat penting untuk membangun kesadaran keberagaman yang inklusif dan mencegah sikap intoleran muncul di kampus (Anwar & Muhayati, 2021). Upaya untuk menanamkan sikap moderasi beragama melalui PAI dapat membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan keseimbangan di antara siswa, terutama dalam menangani perbedaan pendapat dan keyakinan di lingkungan perguruan tinggi (Taklimudin & Jannah, 2023). Moderasi beragama harus diterapkan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI untuk mencegah penyebaran keyakinan ekstrem dan memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan akademik (Khazin & Jailani, 2024).

Fenomena di Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri (ITB Indragiri) sebagai perguruan tinggi yang memiliki karakter mahasiswa yang heterogen, baik dari segi latar belakang pendidikan, sosial, maupun pemahaman keagamaan. Sebagai institusi yang berfokus pada pengembangan ilmu teknologi dan bisnis, ITB Indragiri menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penguatan kompetensi akademik dan pembinaan nilai moral serta spiritual mahasiswa. Dalam praktik akademik, masih ditemukan variasi sikap mahasiswa dalam memaknai etika akademik, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai dalam interaksi akademik dan organisasi kemahasiswaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui PAI menjadi kebutuhan penting di lingkungan ITB Indragiri.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran PAI yang dialogis dan kontekstual dinilai efektif dalam membentuk sikap keterbukaan mahasiswa terhadap perbedaan. Pembelajaran PAI yang dirancang secara dialogis dan kontekstual memiliki kemampuan untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama dan juga mempromosikan inklusi dan rasa hormat dalam lingkungan kampus yang heterogeny (Santosa et al., 2025).

Dalam situasi ini, PAI bertanggung jawab untuk membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai moderasi beragama seperti toleransi, kejujuran akademik, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan menekankan nilai tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan), revitalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI menjadi strategi penting dalam mengatasi tantangan masyarakat multikultural modern (Muzaki et al., 2025).

Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus menguji pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap budaya akademik mahasiswa dengan mediasi moderasi beragama, khususnya pada perguruan tinggi umum berbasis teknologi dan bisnis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran empiris tentang pengaruh PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama dan bagaimana dampaknya terhadap budaya akademik mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam di perguruan tinggi, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan pembelajaran PAI dan pengembangan budaya akademik di ITB Indragiri.

B. Pembahasan

1. Konsep Teori

a. Budaya Akademik

Keseluruhan nilai, norma, sikap, dan praktik yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi disebut sebagai budaya akademik. Dikatakan, orientasi pada ilmu, etika keilmuan, dan penghormatan terhadap standar akademik yang tinggi adalah semua bagian dari budaya ini (Wardani et al., 2025). Dalam pandangan lebih luas, budaya akademik terdiri dari tradisi ilmiah, keterbukaan untuk berbicara tentang pengetahuan, dan komitmen terhadap standar pendidikan tinggi yang berkelanjutan. Struktur sosial dan nilai yang diberikan oleh kultur seperti ini membentuk perilaku mahasiswa di lingkungan akademik. Ini menjadi praktik nyata di kampus selain norma formal (Shen & Tian, 2024).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa memiliki budaya akademik yang kuat cenderung mendorong mahasiswa untuk berinovasi, berpikir kritis, dan mengevaluasi argumen ilmiah (Wardani et al., 2025). Selain itu, etika akademik dan integritas akademik mencerminkan nilai moral mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik mereka. Untuk menjaga reputasi institusi dan membentuk siswa yang bertanggung jawab, sangat penting untuk mempromosikan integritas akademik (Muthuraman, 2025).

Demikian pula, budaya akademik yang kuat membantu mahasiswa mengikuti etika akademik dan mengurangi pelanggaran seperti plagiarisme (Irifi et al., 2025). Mahasiswa tidak hanya berpartisipasi dalam pembelajaran tetapi juga berpartisipasi dalam proses penciptaan ilmu pengetahuan (Wardani et al., 2025). Dukungan suasana akademik yang positif, kebijakan akademik yang mendukung, dan keterbukaan dosen terhadap diskusi ilmiah (Wardani et al., 2025). Kepatuhan menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari tanggung jawab akademik mereka dan berkomitmen pada kualitas proses Pendidikan (Irifi et al., 2025).

Lima indikator dapat ditemukan dalam budaya akademik: 1) Sikap ilmiah dan motivasi akademik, 2) Etika dan integritas akademik, 3) Partisipasi dalam

kegiatan akademik, 4) Lingkungan akademik dan dukungan institusi, 5) Mematuhi peraturan akademik kampus.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian mahasiswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik dan sosial. PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan keagamaan tetapi juga membangun karakter dan sikap religius siswa secara keseluruhan (Sari et al., 2023). Tujuan PAI adalah untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual sehingga mereka memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tentang dinamika masyarakat plural (Purwanto et al., 2024).

Hasil studi relevan menunjukkan bahwa kurikulum dan muatan materi PAI meliputi akidah, akhlak, fiqh muamalah, serta nilai moderasi beragama yang menekankan toleransi dan keseimbangan (Bustamam, 2025). Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai mendorong mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai Islam secara mendalam (Purwanto et al., 2024). Peran dosen PAI sebagai *agent of change* dalam pembentukan karakter mahasiswa, teladan moral dan fasilitator internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan akademik (Asmarita, 2025). Evaluasi dan penilaian afektif, bertujuan mengukur perubahan sikap, nilai, dan perilaku mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran PAI (Purwanto et al., 2024). Lingkungan akademik yang kondusif, ditandai dengan adanya kegiatan keagamaan, kebijakan institusi yang mendukung pembinaan moral, serta budaya dialog, akan mempermudah implementasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan mahasiswa (Purwanto et al., 2024).

PAI menggunakan beberapa standar untuk mengukur proses dan hasil belajarnya. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut: 1) Kurikulum dan muatan materi PAI, 2) Metode dan strategi pembelajaran, 3) Peran dosen PAI, 4) Evaluasi dan penilaian afektif, 5) Lingkungan akademik yang kondusif.

c. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep keberagamaan yang menekankan sikap tengah (*wasatiyyah*), tidak ekstrem, tidak berlebihan, serta menjunjung keseimbangan antara komitmen keagamaan dan realitas sosial. Dalam konteks Islam, moderasi beragama berakar pada prinsip *ummatan wasathan* sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an yang menegaskan umat Islam sebagai umat yang adil dan seimbang (Anwar & Muhayati, 2021). Dalam perspektif pendidikan tinggi, moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama mahasiswa yang menghargai keberagaman, bersikap toleran, menolak kekerasan, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan akademik yang plural dan demokratis (Jamaludin, 2022). Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan, melainkan mengekspresikan agama secara proporsional, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Beberapa penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap toleran cenderung mampu berinteraksi secara sehat dalam komunitas akademik yang multicultural (Jamaludin, 2022). Moderasi beragama menempatkan nilai anti-

kekerasan sebagai prasyarat utama dalam membangun kehidupan kampus yang damai dan aman (Mo'tasim & Alfiatin, 2024). Keseimbangan keyakinan dan kehidupan social mencerminkan integrasi iman, ilmu, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan mahasiswa (Anwar & Muhayati, 2021). Sikap Moderasi beragama mendorong mahasiswa menjadi agen perdamaian dalam komunitas akademik (Jamaludin, 2022). Dukungan institusional memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa (Andrianto et al., 2025).

Merujuk hasil penelitian tersebut, beberapa indikator pengukuran moderasi beragama yang dapat diajukan yaitu: 1) toleransi terhadap perbedaan, 2) Penolakan terhadap ekstremisme dan kekerasan, 3) Keseimbangan antara keyakinan dan kehidupan sosial, 4) Komitmen terhadap keharmonisan sosial, dan 5) Dukungan terhadap kebijakan moderasi beragama di kampus.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian kuantitatif eksplanatori dipilih karena sesuai untuk menguji hipotesis dan model hubungan antarvariabel secara empiris melalui analisis statistik multivariat (Sugiyono, 2023). Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen Pendidikan Agama Islam (X), variabel mediasi Moderasi Beragama (Z), dan variabel dependen Budaya Akademik Mahasiswa (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif semester I dan III di Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri yang telah menyelesaikan mata kuliah Pendidikan Agama Islam berjumlah 790 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Penentuan ukuran sampel melalui *sample size calculator*, dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 94 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan disebarakan kepada responden secara daring (Google Form), menggunakan skala Likert 1–5, dengan kriteria yaitu: 1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, dan 5=Sangat Setuju. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan *construct reliability and validity*. Variabel dinyatakan valid jika indikator lebih tinggi memuat pada konstruknya sendiri dibanding konstruk lain. Reliabilitas instrumen diukur melalui nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,70$. Kriteria ini menunjukkan bahwa instrumen konsisten dan reliabel dalam mengukur konstruk penelitian (Hair et al., 2022).

Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Alasan penggunaan SEM-PLS adalah cocok untuk model mediasi ($X \rightarrow M \rightarrow Y$), tidak mensyaratkan data berdistribusi normal, dan efektif untuk penelitian sosial dengan indikator reflektif. Adapun tahapan-tahapan analisis SEM-PLS, yaitu: 1) Uji model pengukuran (*outer model*); 2) Uji model struktural (*inner model*); 3) Pengujian hipotesis *direct effect* menggunakan *bootstrapping*, dengan kriteria *t-statistic* $\geq 1,96$, dan *p-value* $\leq 0,05$; dan 4) Uji mediasi *indirect effect*.

3. Hasil Penelitian

a. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas diukur dengan melihat nilai AVE yang diperoleh >0,50, dan reliabilitas konstruk diukur melalui perolehan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* >0,70.

Tabel 1. Construct Reliability and Validity

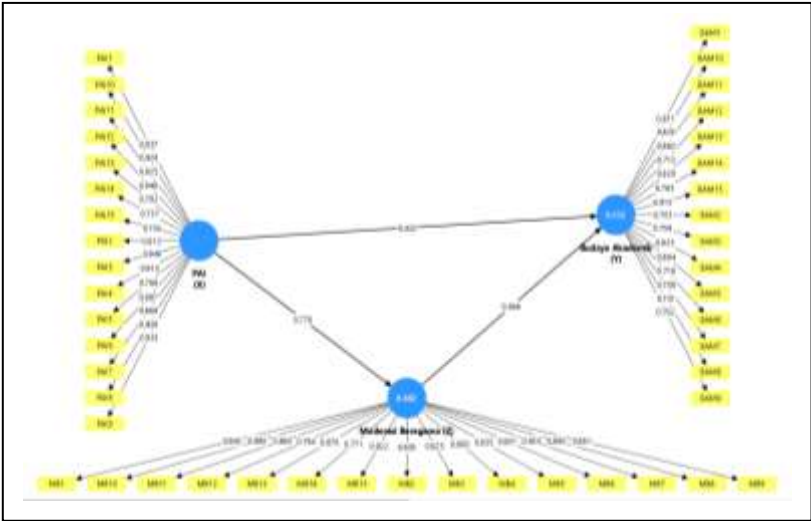
	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Budaya Akademik_(Y)	0.956	0.965	0.961	0.623
Moderasi Beragama (Z)	0.979	0.981	0.981	0.776
PAI_(X)	0.979	0.979	0.981	0.777

Sumber: Data Output Smart-PLS (2026)

Berdasar tabel di atas, nilai AVE variabel PAI (X), Moderasi Beragama (Z), Budaya Akademik (Y) adalah lebih besar dari 0,50. Artinya, seluruh indikator variabel penelitian dinyatakan valid. Variabel penelitian ini juga memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,70. Dengan demikian, indikator-indikator variabel penelitian yang digunakan dinyatakan reliabel.

b. Hasil Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Hasil model pengukuran/*measurement model* (*outer model*) penelitian ini dilihat dari nilai yang diperoleh masing-masing indikator variabel Pendidikan Agama Islam 15 indikator, Budaya Akademik 15 indikator, dan Moderasi Beragama 15 indikator.



Gambar 1. Outer Model (SEM-PLS)

Dari data tersebut, menunjukkan perolehan nilai *outer model* masing-masing indikator variabel dalam penelitian ini berada diatas >0,70. Hal ini menandakan bahwa pengaruh yang diberikan oleh dan antara variabel dalam penelitian ini cukup kuat.

1) Hasil Uji *Discriminant Validity*

Uji validitas ini dapat terpenuhi apabila nilai korelasi antar variabel lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi seluruh variabel lainnya.

Tabel 2. *Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)*

	Budaya Akademik (Y)	Moderasi Beragama (Z)	PAI (X)
Budaya Akademik (Y)			
Moderasi Beragama (Z)	0.695		
PAI (X)	0.707	0.780	

Sumber: Data Output Smart-PLS (2026)

Tabel tersebut merupakan hasil evaluasi pengukuran *discriminant validity* pada parameter HTMT setiap pasangan variabel $< 0,90$. Hal ini menunjukkan model pengukuran yang unik dan dapat dinyatakan valid.

Tabel 3. *Fornell-Lacker Criterion*

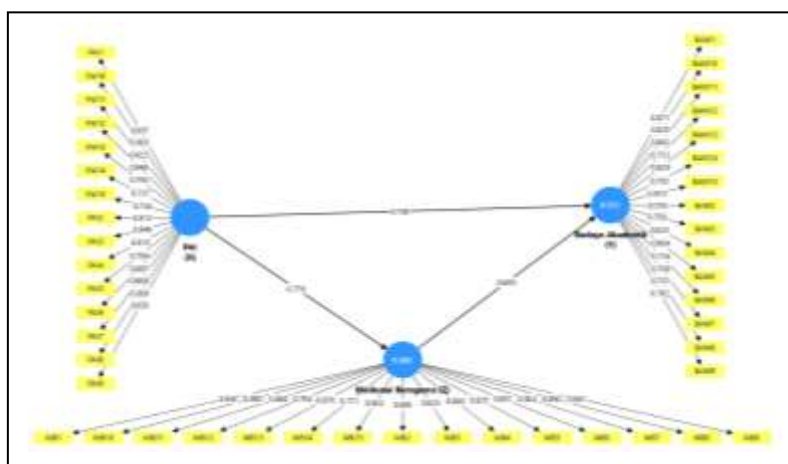
	Budaya Akademik (Y)	Moderasi Beragama (Z)	PAI (X)
Budaya Akademik (Y)	0.789		
Moderasi Beragama (Z)	0.693	0.881	
PAI (X)	0.706	0.776	0.881

Sumber: Data Output Smart-PLS (2026)

Dari tabel di atas, didapat hasil pengukuran nilai kecocokan pada tiap variabel, dimana setiap variabel mempunyai nilai yang lebih tinggi dari variabel lainnya.

c. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Uji model struktural atau *inner model* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, dan R-Square dari model penelitian. Konstruksi dependen uji-t dan signifikansi koefisien parameter jalur struktural digunakan untuk menguji model struktural ini.



Gambar 2. *Inner Model (SEM-PLS)*

Gambar di atas menampilkan model struktural (*inner model*) dengan indikasi bahwa variabel Pendidikan Agama Islam dengan nilai korelasi 0,706 dan Moderasi Beragama memperoleh nilai 0,693. Hal ini menandakan bahwa Pendidikan Agama Islam memberi pengaruh yang lebih besar terhadap Budaya Akademik Mahasiswa bila dibandingkan dengan Moderasi Beragama. Adapun nilai korelasi Pendidikan Agama Islam terhadap Moderasi Beragama yakni 0,776 juga memberi pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam mampu memberi pengaruh terhadap Moderasi Beragama mahasiswa.

1) Hasil Uji Multikolinearitas Model

Nilai pengukuran uji multikolinearitas model dengan melihat capaian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF >5,00, maka terjadi masalah dalam interpretasi koefisien jalur. Jika nilai VIF <5,00, maka tidak ada masalah pada kolinearitas (Hair et al., 2022).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	Budaya Akademik (Y)	Moderasi Beragama (Z)	PAI (X)
Budaya Akademik (Y)			
Moderasi Beragama (Z)	2.512		
PAI (X)	2.512	1.000	

Sumber: Data Output Smart-PLS (2026)

Data di atas menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel laten kurang dari 5,00, maka hal ini adalah pertanda bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel laten yang diukur.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Besaran nilai koefisien determinasi atau R-Square (R^2) yang diperoleh akan digunakan untuk mengukur seberapa kuat variabel endogen (Y) dapat dipengaruhi oleh variabel eksogen. Nilai $R^2 > 0,67$ untuk kategori baik, nilai 0,33-0,67 untuk kategori sedang, dan nilai 0,19-0,33 untuk kategori lemah, (Chin dalam Ghazali dan Latan, 2015).

Tabel 5. Kofisien Determinasi (R^2)

	R-square	R-square adjusted
Budaya Akademik_(Y)	0.552	0.542
Moderasi Beragama (Z)	0.602	0.598

Sumber: Data Output Smart-PLS (2026)

Berdasar data tersebut, menunjukkan bahwa nilai R^2 variabel Budaya Akademik Mahasiswa adalah 0,552, artinya nilai tersebut menandakan bahwa pengaruh yang diberikan variabel Pendidikan Agama Islam terhadap Budaya Akademik Mahasiswa adalah sedang yakni sebesar 55,2%. Untuk nilai R^2 variabel Moderasi Beragama adalah 0,602, yang diartikan sebagai pengaruh yang diberikan variabel Pendidikan Agama Islam terhadap Moderasi Beragama adalah sedang yakni sebesar 60,2%.

3) F Square (f^2)

F square (f^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari variabel eksogen terhadap variabel endogen (Y). Adapun kriteria f-square yaitu: Interval nilai $f^2 > 0,0$ termasuk kategori kecil/buruk; $> 0,05$ termasuk kategori sedang; dan $> 0,35$ termasuk kategori besar/baik, (Cohen dalam Hu et al., 2022).

Tabel 6. F Square

	Budaya Akademik (Y)	Moderasi Beragama (Z)	PAI (X)
Budaya Akademik (Y)			
Moderasi Beragama (Z)	0.119		
PAI (X)	0.158	1.512	

Sumber: Data Output Smart-PLS (2026)

Tabel tersebut menjelaskan hasil bahwa pengaruh Moderasi Beragama terhadap Budaya Akademik adalah sebesar 0,119 termasuk dalam kategori sedang. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Budaya Akademik yaitu sebesar 0,158 juga termasuk dalam kategori sedang. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Moderasi Beragama yakni sebesar 1,512 masuk ke dalam kategori Baik.

d. Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis pengaruh langsung (*direct effect*) yang diberikan variabel eksogen terhadap endogen dengan melihat nilai path coefficient yang diperoleh. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis *bootstrapping*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* $> 1,96$, dan *p-value* $< 0,05$. Nilai *original sample* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang diberikan masing-masing variabel.

Tabel 7. *Path Coefficients of Direct Effect*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Moderasi Beragama (Z) -> Budaya Akademik (Y)	0.366	0.360	0.135	2.706	0.007
PAI (X) -> Budaya Akademik (Y)	0.422	0.434	0.117	3.616	0.000
PAI (X) -> Moderasi Beragama (Z)	0.776	0.778	0.064	12.107	0.000

Sumber: Data Output Smart-PLS (2026)

Berdasar tabel di atas, hasil analisis *path coefficients of direct effect* atau koefisien analisis jalur pengaruh langsung yang diberikan variabel eksogen terhadap variabel endogen, sebagai berikut:

Pertama, hasil uji *t-statistic* variabel $X \rightarrow Y$ yakni $3,616 > 1,96$, dan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, dengan *nilai original sample* nya yaitu 0,422 (positif), sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang diberikan Pendidikan Agama Islam terhadap Budaya Akademik Mahasiswa. *Kedua*, hasil uji variabel $X \rightarrow Z$ adalah $12,107 > 1,96$, dan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, dengan *nilai original sample* nya adalah 0,776 (positif), sehingga dinyatakan juga bahwa ada pengaruh yang

diberikan Pendidikan Agama Islam terhadap Moderasi Beragama. *Ketiga*, hasil uji t statistic variabel $Z \rightarrow Y$ adalah $2,706 > 1,96$, dan nilai p-value $0,007 < 0,05$, dengan nilai *original sample* nya yaitu 0,336 (positif), sehingga dalam hal ini dapat dinyatakan ada pengaruh yang diberikan Moderasi Beragama terhadap Budaya Akademik Mahasiswa.

e. Hasil Uji Mediasi

Uji mediasi dilakukan untuk menganalisis pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang diberikan oleh variabel eksogen terhadap endogen melalui variabel mediasi. Uji hipotesis ini menggunakan teknik analisis *bootstrapping*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic $> 1,96$, dan p-value $< 0,05$.

Tabel 8. *Path Coefficients of Indirect Effect*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
PAI_(X) -> Moderasi Beragama (Z) -> Budaya Akademik_(Y)	0.284	0.278	0.106	2.678	0.007

Sumber: Data Output Smart-PLS (2026)

Dari data di atas, diperoleh hasil analisis *path coefficients of indirect effect* atau koefisien *path analysis* pengaruh tidak langsung yang diberikan oleh dan antara variabel penelitian. Adapun hasil uji t statistic variabel $X \rightarrow Z \rightarrow Y$ adalah sebesar $2,678 > 1,96$, dan nilai p-value $0,007 < 0,05$, dengan nilai *original sample* positif yakni 0,284. Maka, atas dasar ini dapat dinyatakan ada pengaruh tidak langsung yang diberikan Pendidikan Agama Islam terhadap Budaya Akademik Mahasiswa melalui mediasi Moderasi Beragama.

4. Pembahasan

a. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Budaya Akademik Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan budaya akademik mahasiswa. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui PAI, seperti kejujuran, tanggung jawab, etika, dan kedisiplinan, berkontribusi langsung pada penguatan budaya akademik. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah normatif, tetapi juga sebagai fondasi moral-spiritual yang memperkuat budaya akademik di perguruan tinggi. Senada dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa strategi internalisasi nilai dalam PAI dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, sehingga nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku mahasiswa (Saidah et al., 2024).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap Budaya Akademik Mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-statistic sebesar 3,616, yang lebih besar dari nilai kritis 1,96, serta p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dinyatakan hipotesis **H1 diterima**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pelaksanaan PAI di perguruan tinggi, maka semakin kuat pula budaya akademik yang terbentuk pada

mahasiswa. PAI tidak hanya berperan dalam penguatan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap akademik seperti kedisiplinan, kejujuran ilmiah, tanggung jawab, serta etika dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, hasil ini menunjukkan bahwa PAI yang terstruktur dan kontekstual mampu menjadi instrumen penting dalam membangun budaya akademik yang kondusif, religius, dan berorientasi pada pengembangan intelektual mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan kualitas pembelajaran PAI menjadi langkah strategis dalam meningkatkan mutu budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam hal ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam lingkungan budaya akademik yang kuat cenderung menunjukkan sikap ilmiah, tanggung jawab dalam tugas akademik, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ilmu pengetahuan (Wardani et al., 2025). Disisi lain, budaya kampus yang kondusif dan internalisasi nilai moral serta aturan akademik telah memengaruhi kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik, termasuk menolak plagiarisme dan kecurangan ujian (Irfi et al., 2025). Lebih jauh, upaya penguatan budaya akademik melalui perkembangan nilai integritas dan etika akademik akan membantu menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berdaya saing tinggi dan etis (Muthuraman, 2025).

b. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan keteladanan dosen, PAI menjadi medium strategis dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai fondasi normatif dan edukatif dalam membangun moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Moderasi Beragama mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar 12,107, yang jauh lebih besar dari nilai batas 1,96, serta p-value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai original sample sebesar 0,776 menunjukkan arah pengaruh yang positif dan kuat, sehingga dinyatakan hipotesis **H2 diterima**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin efektif pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat moderasi beragama mahasiswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menekankan keseimbangan (*wasatiyyah*), toleransi, sikap anti-ekstremisme, serta penghormatan terhadap perbedaan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang keagamaan mahasiswa yang inklusif dan kontekstual. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual, PAI mampu menumbuhkan sikap keberagaman yang tidak ekstrem dan selaras dengan kehidupan sosial serta akademik yang plural.

Dalam konteks lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri, hasil ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen penting dalam membangun moderasi beragama mahasiswa. Dengan demikian, penguatan kualitas pembelajaran PAI, baik dari sisi kurikulum, metode, maupun keteladanan dosen, sangat relevan sebagai strategi penguatan moderasi beragama di lingkungan kampus.

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama karena mahasiswa berada pada fase pencarian identitas dan pematangan cara pandang keagamaan. Dinyatakan bahwa institusi pendidikan tinggi berperan sebagai *agent of moderation* yang bertugas membentuk sikap beragama yang rasional, dialogis, dan berorientasi pada perdamaian (Jamaludin, 2022). Dikatakan juga bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI, aktivitas kemahasiswaan, serta kebijakan institusi kampus mampu menciptakan iklim akademik yang inklusif dan kondusif (Andrianto et al., 2025). Selain daripada itu, ditekankan bahwa pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi berkontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial mahasiswa lintas agama serta mereduksi potensi konflik berbasis identitas keagamaan (Mo'tasim & Alfiatin, 2024). Artinya, moderasi beragama menempatkan toleransi sebagai fondasi utama dalam membangun relasi sosial yang harmonis di lingkungan kampus (Anwar & Muhyati, 2021).

c. Pengaruh Moderasi Beragama terhadap Budaya Akademik Mahasiswa

Moderasi beragama memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan budaya akademik mahasiswa. Sikap toleran, inklusif, dan anti-ekstremisme yang lahir dari moderasi beragama mendorong terciptanya interaksi akademik yang sehat, dialogis, dan saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai fondasi sosial dan moral yang memperkuat budaya akademik di perguruan tinggi, terutama dalam membangun iklim akademik yang harmonis, beretika, dan produktif.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 2,706, yang lebih besar dari nilai kritis 1,96, serta nilai *p-value* sebesar 0,007, yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai *original sample* sebesar 0,336 dan berarah positif. Hasil ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya akademik mahasiswa, sehingga dinyatakan hipotesis **H3 diterima**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat moderasi beragama mahasiswa, maka semakin baik pula budaya akademik yang terbentuk di lingkungan perguruan tinggi. Sikap beragama yang moderat—seperti toleransi, keterbukaan terhadap perbedaan, komitmen terhadap nilai kebangsaan, serta penolakan terhadap sikap ekstrem—mendorong terciptanya interaksi akademik yang harmonis, dialogis, dan saling menghargai antar mahasiswa.

Selain itu, lingkungan akademik yang diwarnai oleh nilai-nilai moderasi beragama akan lebih kondusif bagi pengembangan sikap ilmiah, kerja sama akademik, serta partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik. Dikemukakan bahwa keberhasilan penanaman moderasi beragama di perguruan tinggi sangat bergantung pada peran kurikulum, dosen, dan budaya institusi dalam mendukung nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Tanpa penguatan nilai tersebut,

budaya akademik berpotensi berkembang secara pragmatis dan kehilangan dimensi etis serta spiritual (Harahap et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya berfungsi sebagai nilai sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai faktor penting dalam membentuk dan memperkuat budaya akademik mahasiswa di perguruan tinggi.

d. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Budaya Akademik Mahasiswa melalui Mediasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap budaya akademik mahasiswa. PAI yang diselenggarakan secara baik dan kontekstual akan membentuk sikap keberagamaan yang moderat pada diri mahasiswa. Selanjutnya, sikap moderat tersebut mendorong terciptanya lingkungan akademik yang kondusif, harmonis, dan produktif.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh tidak langsung, diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 2,678, yang lebih besar dari nilai kritis 1,96, serta nilai *p-value* sebesar 0,007, yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai *original sample* sebesar 0,284 dan berarah positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung Pendidikan Agama Islam terhadap Budaya Akademik Mahasiswa melalui Moderasi Beragama adalah signifikan, sehingga hipotesis **H4 diterima**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap budaya akademik mahasiswa, tetapi juga memengaruhi budaya akademik secara tidak langsung melalui pembentukan sikap moderasi beragama. PAI yang dilaksanakan secara kontekstual dan reflektif mampu menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif pada mahasiswa. Sikap keberagamaan yang moderat tersebut kemudian berperan dalam menciptakan perilaku akademik yang lebih etis, dialogis, dan menghargai keberagaman pandangan.

Selain itu, moderasi beragama berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai PAI ke dalam praktik kehidupan akademik. Mahasiswa dengan tingkat moderasi beragama yang baik cenderung menunjukkan sikap akademik yang terbuka, menjunjung tinggi etika akademik, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan akademik yang plural. Dengan demikian, moderasi beragama memperkuat dan menyalurkan pengaruh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam ke dalam budaya akademik mahasiswa secara efektif.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya akademik tidak terlepas dari perannya dalam membentuk moderasi beragama mahasiswa, sehingga ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang saling terkait dan bersifat integratif. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian terkait moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi *core value* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena kampus merupakan ruang pertemuan berbagai latar belakang agama, budaya, dan pandangan ideologis mahasiswa (Anwar & Muhayati, 2021).

C. Simpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya akademik mahasiswa. PAI berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku akademik mahasiswa yang menjunjung tinggi etika akademik, sikap ilmiah, serta interaksi yang harmonis di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap moderasi beragama mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan secara kontekstual dan reflektif mampu menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan bahwa moderasi beragama berpengaruh positif terhadap budaya akademik mahasiswa serta berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan budaya akademik mahasiswa. Dengan demikian, pengaruh PAI terhadap budaya akademik tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga berlangsung secara tidak langsung melalui pembinaan moderasi beragama. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, perguruan tinggi perlu memperkuat implementasi Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan moderasi beragama, melalui metode pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berbasis nilai kebangsaan. Institusi pendidikan tinggi perlu menciptakan iklim akademik yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti melalui kebijakan kampus, kegiatan akademik, dan forum dialog lintas perspektif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kejujuran dan Integritas Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.53888/Tekno>
- Andrianto, A., Sutrisno, S., & Muqowim, M. (2025). Learning the values of religious moderation in the context of higher education. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 339–352.
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Asmarita. (2025). Peran Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 133–139. <https://researchhub.id/index.php/jurdikbud/article/view/8809>
- Bustamam, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI Untuk Mencerdaskan Wawasan Keagamaan Mahasiswa PTKI. *Journal Islamic Education and Law*, 1(2), 65–74.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage

Publication.

- Harahap, S. F. M., Nazhifah, D., Hidayat, N., & Sari, N. A. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi (Studi FITK UINSU Medan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20138–20142.
- Irfi, S., Alumutaqin, R., Zaky, M., Albukhari, Z., & Simatupang, P. (2025). Pagaruh Budaya Kampus Terhadap Kepatuhan Mahasiwa terhadap Etika Akademik. *Moneter: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(3), 196–209.
- Jamaludin, A. N. (2022). Religious Moderation : The Concept and Practice in Higher Education Institutions. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 539–548. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893>
- Khazin, A. M., & Jailani, I. A. (2024). Memoderasikan Pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi sebagai Langkah Antisipatif Membendung Penyebaran Paham Ekstrem. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 21(2), 36–49. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Mo'tasim, & Alfiatin, Y. (2024). Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis untuk Mengembangkan Sikap. *El-Banat*, 14(2), 241–261.
- Muthuraman, S. (2025). Fostering a Culture of Academic Integrity in Higher Education: A Critical Review. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(10), 64–72.
- Muzaki, Firdaus, S., & Mustajab, D. (2025). Revitalizing the Value of Tolerance in Islamic Religious. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5804–5813.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifataini, L., & Fauzi, R. (2024). Internalisasi nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 181–189.
- Saidah, Mahmutarom, Ekaningrum, I. R., & Hernawati, S. (2024). Implementasi Wasathiyah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 334–348.
- Santosa, T. A., Wahyudi, M., Wijoyo, H., & Kurniawan, A. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Promoting Tolerance and Interfaith Dialogue. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4162–4167.
- Sari, D., Hayani, J., & Nurlaili. (2023). Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(4), 199–207.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taklimudin, & Jannah, N. (2023). Upaya Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 169–182. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i2.6435>
- Wardani, R. P. P., Nurjannah, S., & Tumoka, I. R. (2025). Efektivitas Budaya Akademik dalam Mendukung Pengembangan Soft Skill Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sorong. *JoSPA: Journal of State and Public Administrations*, 2(1), 1–10.